

**HASIL EVALUASI TAHUNAN
PENCAPAIAN VISI, MISI, TUJUAN DAN
RENCANA SEKOLAH**



**DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAMBI
SMA NEGERI 9 KOTA JAMBI
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Hasil Evaluasi Tahunan Pencapaian Visi, Misi, Tujuan dan Rencana SMAN 9 Kota Jambi telah memenuhi tahapan prosedur operasional penyusunan yaitu tahapan analisis dan penyusunan oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) Sekolah. Tahapan penetapan berlakunya Hasil Evaluasi Tahunan Pencapaian Visi, Misi, Tujuan dan Rencana Sekolah dan telah dikoordinasikan bersama Wakil Kurikulum Sekolah. Selanjutnya demi keabsahan Hasil Evaluasi Tahunan Pencapaian Visi, Misi, Tujuan dan Rencana Sekolah ini dilaksanakan validasi oleh Wakil Kurikulum SMA Negeri 9 Kota Jambi untuk tahapan pengesahan oleh Kepala SMAN 9 Kota Jambi.

Disahkan di : Kota Jambi

Pada tanggal : 29 Juni 2020

Mengetahui,

Kepala SMA Negeri 9 Kota Jambi



Drs. Alasan Poltak Parulian Sitorus, M.Pd

NIP. 19661201 199303 1 005

Wakil Kurikulum

Drs. Tigwandi

NIP. 19650117 199303 1 009

BAB I PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pncejaran karena kedua hal ini mempunyai keterkaitan dan hubungan yang sangat erat. Maherens dan Lehman mengutip sebuah ungkapan yang berbunyi *to teach without testing is unthinkable* (mengajar tanpa melakukan tes tidak masuk akal).

Demikian pula, Pamel mengemukakan bahwa pengukuran adalah langkah awal pengajaran. Tanpa pengukuran tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil, tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.

Kutipan diatas makin jelas menunjukkan kepada kita bahwa evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat erat dengan komponen lain-lain dalam pengajaran. Dapat dikatakan bahwa evaluasi dan pengajaran itu saling membantu. Evaluasi haruslah membantu pengajaran dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah di tetapkan.

Kegiatan supervisi pendidikan sangat diperlukan oleh guru, karena bagi guru yang bekerja setiap hari di sekolah tidak ada pihak lain yang lebih dekat dan mengetahui dari dalam segala kegiatannya, kecuali Kepala Sekolah. Guru merupakan salah satu faktor penentu rendahnya mutu hasil pendidikan.

Dalam rangka pelaksanaan program supervisi pendidikan, maka harus mencakup semua komponen yang terkait dan mempengaruhi terhadap keberhasilan program supervisi pendidikan. Keberhasilan tersebut dilihat dari komponen perencanaan, implementasi dan dampak dari program supervisi pendidikan.

Dalam rangka pelaksanaan program supervisi pendidikan maka harus mencakup semua komponen yang terkait dan mempengaruhi terhadap keberhasilan program supervisi pendidikan. Keberhasilan tersebut dilihat dari komponen perencanaan, implementasi dan dampak dari program supervisi pendidikan.

Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor secara efektif, maka Kepala Sekolah memiliki kompetensi yaitu kemanusiaan, manajerial, dan teknis. Kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dewasa ini pendidikan untuk semua (*education for all*) akan menjadi dambaan setiap orang. Pendidikan seutuhnya (*holistic education*) akan banyak dibicarakan. Manusia akan sadar bahwa hidup ini membutuhkan belajar, untuk memperoleh pengalaman berarti menemukan kemanusiaannya manusia. Orang yang belajar memerlukan bantuan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mendambakan orang yang mampu mendapat bantuan,

mendapat support dan diajak untuk tukar-menukar informasi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan nasional tersebut perlu adanya peningkatan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar guru mempunyai peranan yang sangat penting karena gurulah yang berfungsi secara langsung dalam proses belajar-mengajar.

Kepala sekolah menduduki posisi yang strategis di dalam pencapaian keberhasilan suatu sekolah dan berperan sebagai pemimpin pendidikan, administrator dan supervisor. Kepala Sekolah sebagai pemimpin karena mempunyai tugas untuk memimpin staf (guru-guru, pegawai dan pesuruh) untuk membina kerjasama yang harmonis antara anggota staf sehingga dapat membangkitkan semangat, serta motivasi kerja sebagai staf yang dipimpin serta meningkatkan semangat, serta motivasi kerja sebagai staf yang dipimpin serta meningkatkan suasana yang kondusif.

Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan mampu ya kewajiban membimbing dan membina guru atau staf lainnya. Pembinaan dan bimbingan guru akan berpengaruh besar terhadap kelangsungan dan kelancaran proses belajar-mengajar.

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor tersebut adalah memberi bimbingan, bantuan dan pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggara dan pengembangan pendidikan, pengajaran yang berupa perbaikan program pengajaran dan kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

BAB II PEMBAHASAN

Jika diperhatikan kebijakan tentang pendidikan, sebenarnya telah ada upaya-upaya pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan dasar. Contoh adanya upaya pemerintah dengan melahirkan berbagai kebijakan dan program-program yang dapat mengatasi masalah-masalah pendidikan, seperti masalah mutu, pemerataan, relevansi efektifitas, dan efisiensi pendidikan. Akan tetapi banyak hal yang menjadi penghambat bagi upaya yang dilakukan tersebut, diantaranya dari berbagai kebijakan yang dilahirkan oleh pihak pemerintah. Diantaranya dari berbagai upaya dan kebijakan yang dilahirkan oleh pihak pemerintah yang kadang-kadang kurang menyentuh didalam implementasinya. Secara kontekstual. Kebijakan dan program yang dimunculkan sudah maksimal, namun tidak membumi dalam praktiknya, sehingga hal ini tidak banyak memberi pengaruh dalam mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan.

Harian "Pikiran Rakyat" mengemukakan bahwa ditingkat dunia, Indonesia termasuk negara penghutang (debitor) nomor 6, negara terkorup no 3, peringkat SDM ke-112 dari 127 negara, dengan penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan mencapai 30%, dan pengangguran terbuka mencapai 12 juta. Akar masalah tersebut adalah faktor politik dan keamanan yang tidak mendukung, penegakan hukum yang tidak konsisten, iklim investasi yang kurang kondusif, serta birokrasi pemerintahan yang berbelit-belit, disamping semerawutnya sistem pendidikan nasional, sebagai lembaga yang bertugas menyiapkan SDM. Inilah tantangan bangsa Indonesia dalam memasuki *millenium goals*, era global, dan era informasi. Ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat kita pisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan berdampak pula terhadap kebijakan dalam dunia pendidikan Indonesia.

1. Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan diatas, evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sampai dimanakah tujuan yang dirumuskan dicapai. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkepanjangan akan dapat dipantau tahapan manakan yang sudah dapat diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus, dan manapula tahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Alhasil dengan evluasi terbuka kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur sebab seberapa jauh atau seberapa besar kemajuan atau

perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Eliot W. Eisener mengatakan *A fifth function of evaluation and the most traditionally employed in the curriculum theory, is a means for determining wheter education objectives have been attained.* (sebuah fungsi kelima dari evaluasi dan fungsi yang digunakan secara paling tradisional dalam teori kurikulum adalah sebagai sebuah cara untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai.

Masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di negara kita adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Berbagai kalangan masyarakat, termasuk ahli pendidikan, berpendapat bahwa masalah mutu pendidikan sebuah proses pendidikan sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat penyediaan sumber daya manusia sebagai modal utama pembangunan bangsa dalam berbagai bidang. Mutu pendidikan negara kita berada di bawah Vietnam dan kualitas pendidikan negara Malaysia lebih jauh meninggalkan negara kita, padahal sebelumnya Malaysia belajar dari bangsa kita, Indonesia.

Mutu pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, masih rendah. Sebuah informasi data bahwa indikator mutu pendidikan tidak ditujukan untuk perubahan yang berarti. Indikator nilai rata-rata Ujian Nasional (UN), misalnya pada dua dekade terakhir menunjukkan angka konstan antara 4-5 untuk mata pelajaran MIPA, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya tidak lebih dari angka 6. Indikator mutu pendidikan lainnya seperti ketrampilan, disiplin, dan akhlak siswa tidak menunjukkan kecenderungan membaik, bahkan yang terjadi sebaliknya. Oleh karena itu upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan perlu dilakukan melalui peningkatan efektivitas sekolah, peningkatan kualitas supervisi para pengawas, peningkatan peran komite sekolah, kualitas guru sebagai tenaga profesional yang kompeten, perbaikan kegiatan proses belajar mengajar, pengadaan buku, dana dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan kualitas kepemimpinan, kinerja, dan manajemen.

2. *Output* Evaluasi Sekolah

Setidak-tidaknya ada kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi yaitu:

- a) Hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

- b) Hasil evaluasi itu ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan dengan alasan bahwa berdasar hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan, hambatan atau kendala sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Ia perlu memikirkan dan melakukan engkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya. Menurut Suke Selverius, hasil dapat menunjukkan tepat tidaknya metode mengajar yang diperlukan oleh guru dalam menyajikan suatu materi tertentu.

Apabila hasil evaluasi mengecewakan, terdapat kemungkinan bahwa metode pengajaran yang diterapkan untuk penyajian suatu materi tidak atau belum selesai. Guru berkewajiban untuk mencari metode lain yang lebih cocok untuk mengajarkan materi pegejaran tertentu. Sudah barang tentu perubahan-perubahan itu membawa konsekuensi berupa perencanaan ulang atau perencanaan baru. Dengan demikian dapat diaktakan bahwa evaluasi itu memiliki fungsi menunjang penyusunan rencana.

3. Evaluasi Sebagai Tindakan Penyempurnaan

Apabila berdasarkan evaluasi itu diperkirakan baha tujuan tidak akan dapat dicapai sesuai dengan rencana, maka evaluator akan berusaha untuk mencuri dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari dan menemukan jalan keluar atau cara-cara penyelesaiannya. Bukan tidak mungkin bahwa atas dasar data hasil evaluasi itu evaluator perlu mengadakan perubahan-perubahan, penyempurnaan-penyempurnaan dan perbaikan-perbaikan.baik perbaikan dalam lingkup lingkungan sekolah, tata kerja dan bahkan mungkin juga perbaikan terhadap tujuan organisasi itu sendiri. Jadi kegiatan evaluasi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan usaha. Perbaikan usaha tanpa didahului oleh kegiatan evaluasi adalah tidak mungkin. Sebab untuk melaksanakan perbaikan terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diperbaiki, dan mengapa hal itu tidak diperbaiki. Kegiatan evaluasi yang tidak menghasilkan titik tolak untuk perbaikan adalah hampa dan tidak ada artinya sama sekali.

Secara khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi. Yaitu segi psikologis, segi didaktik, dan segi administrasi. Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan disekolah dapat disoroti dari peserta didik dan pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing ditengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukanya evaluasi terhadap hasil belajar

siswa misalnya, maka ara siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata, ataukah berkemampuan rendah.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukanya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu untuk dilakukan selanjutnya.

Secara didaktik, maka kegiatan evaluasi pendidikan akan memberikan dorongan kepada mereka untuk memperbaiki, meningkatkan, dan memperhatikan potensinya. Evaluasi hasil belajar itu misalnya, akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu siswa. Ada siswa yang nilainya jelek (prestasinya rendah), karena itulah siswa siswi tersebut terdorong untuk memperbaikinya.

Meskipun demikian, hasil serupa dapat menimbulkan akibat motivasi belajarnya menurun atau bahkan hilang sama sekali. Ada siswa yang nilainya tidak jelek, karena itu siswa-siswi tersebut terdorong untuk memperbaikinya, agar untuk waktu yang akan datang nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Meskipun demikian, hasil serupa dapat mempunyai akibat motivasi belajarnya menurun atau bahkan hilang sama sekali.

Secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi yaitu segi psikologis, segi didaktik, dan segi administrasi.

Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti yaitu dari peserta didik dan dari segi si pendidik. Selain fungsi-fungsi evaluasi tersebut diatas, dapat pula fungsi evaluasi dilihat dari segi kepentingan dengan evaluasi yang dilakukan oleh Chabib Thaha yang berpendapat bahwa fungsi evaluasi pendidikan bila dilihat dari segi kepentingan masing-masing pihak dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemajuan peserta didik.
- b. Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik.
- c. Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar.
- d. Memperbaiki proses belajar mengajar dan menentukan kelulusan peserta didik.
- e. Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
- f. Memperbaiki cara belajar siswa
- g. Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- h. Mengukur hasil belajar anaknya.

- i. Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
- j. Membuat keputusan kepada peserta didik.
- k. Mengadakan perbaikan kurikulum.

Fungsi evaluasi pendidikan bagi orang tua peserta didik adalah untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengetahui hasil belajar anaknya.
- b. Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
- c. Mengarahkan pemilihan jurusan atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya.

4. Supervisi Pendidikan Sekolah

a. Latar Belakang Munculnya Supervisi Pendidikan

Usaha untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu pada setiap jenjang pendidikan dalam suatu sistem pendidikan nasional merupakan sebuah keniscayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, telah memberikan isyarat bagi pengembangan metodologi pembelajaran yang sebagian besar guru dapat mendalaminya. Pengaruh perubahan sosial dan ekonomi telah membawa perubahan dalam paradigma pembinaan. Perubahan tersebut juga telah berimplikasi pada sebuah pengertian bahwa kurikulum harus dikembangkan apabila para generasi muda akan dipersiapkan untuk menghadapi berbagai persoalan dimasa depan, sekaligus pendidikan bukan obat mujarab untuk mengobati berbagai persoalan bangsa dan negara.

b. Konsep Supervisi Pendidikan Modern

Konsep supervisi pendidikan yang modern menekankan pada pendekatan demokratis. Usaha-usaha yang ditempuh baik oleh supervisor maupun yang disupervisi terdapat kesepakatan keduanya. Proses supervisi yang menekankan pada pendekatan otoriter tidak sesuai lagi dengan hakikat manusia yang pada hakikatnya manusia ingin dihargai. Inti supervisi adalah bagaimana guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya sehingga peserta didik dengan mudah melakukan proses pembelajaran. Douglas membedakan konsep supervisi pendidikan menjadi tiga kelompok:

1) Supervisi yang Demokratis

Supervisi yang baik menurut Douglas adalah supervisi yang demokratis, karena kita hidup dalam masyarakat yang demokratis. Sikap demokratis sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Untuk itulah maka proses pendidikan juga harus bersifat demokratis. Implikasi terhadap supervisi adalah pelaksanaan supervisi juga harus

bersifat demokratis. Guru sebagai individu bebas berfikir untuk melatih diri untuk berinisiatif, mengembangkan kepercayaan, dan mengembangkan keikutsertaan dalam pembuatan keputusan, baik yang terkait dengan tujuan maupun kebijakan pengajaran. Demokrasi dalam dunia pendidikan dilakukan dengan cara memasukkan unsur-unsur kerjasama antara guru dengan supervisor. Mereka secara bersama-sama memecahkan masalah bersama. Supervisor yang demokratis juga menekankan pada pertumbuhan jabatan guru, disukai dan penentuan tujuan yang bervariasi, menciptakan metode dan prosedur untuk perbaikan pembelajaran dan pengembangan kemampuan guru dalam rangka pematapan diri.

2) Supervisi yang Objektif dan Sistematis

Karakteristik supervisi ini terletak pada penggunaan metode yang objektif dalam melaksanakan pengukuran proses pembelajaran dan hasil-hasilnya, serta pengelompokan yang objektif disertai dengan analisis statistik. Terdapat nilai-nilai signifikan yang digunakan dalam penggunaan metode yang objektif dan sistematis mengarah pada pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang baru. Sifat objektif dan sistematis juga berlaku bagi riset dan percobaan-percobaan yang perlu untuk menentukan efektivitas dan validitas metode dan prosedur, baik bagi program pembelajaran maupun bagi keperluan supervisi, terutama sekali bagi supervisi pendidikan.

3) Supervisi yang Baik adalah Supervisi yang Kreatif

Supervisi yang demokratis dan ilmiah memiliki nilai-nilai yang penting. Supervisi yang ilmiah memerlukan metode-metode yang demokratis, sedangkan supervisi yang demokratis membutuhkan metode-metode yang ilmiah guna mencapai hasil yang telah ditetapkan. Supervisi yang kreatif membutuhkan suatu situasi dimana para guru dan peserta didik dapat tumbuh kemampuannya dibawah tenaga profesional. Tujuan supervisi yang kreatif adalah mengembangkan program kerjasama yang berkenaan dengan perhatian umum, penggunaan riset ilmiah dan mempersiapkan tenaga-tenaga yang menuntut problem-problem ilmiah, bebas dari pengawasan dan menstimulir melalui pengawasan dan semangat penemuan. Supervisi pendidikan memiliki program perbaikan, tidak hanya terbatas ditentukan dan sekaligus ditangani oleh atasan, tetapi usaha kerjasama dipertahankan dan dipelihara dalam rangka pengembangan riset ilmiah. Para guru diharapkan dapat secara bebas mengembangkan profesi, bakat, dan kemampuan kerjasama, dalam usaha pemecahan masalah melalui semangat penemuan. Para guru dibantu dalam mengembangkan pengetahuan profesionalnya dan dapat menghadapi perubahan yang ada dan terjadi serta yang akan terjadi dalam masyarakat.

5. Visi dan Misi Sekolah

a. Keterkaitan Visi dan Misi Sekolah Dalam MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

Manajemen berbasis sekolah dimaknai sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah untuk meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah dalam rangka pendidikan nasional. Esensi MBS adalah otonomi sekolah, fleksibilitas, dan partisipasi untuk sasaran mutu sekolah.

Dari sudut konsep, sekolah ditempatkan sebagai pelaku utama bukan objek. Mutu sekolah sebagai produk adanya mutu manajerial, umumnya dilihat dari:

1. Kualitas konteks lingkungan masyarakat pendukung termasuk sosio ekonomi dan geografisnya.
2. Kualitas input, terutama minat calon siswa dan hasil perekrutan siswa baru.
3. Kualitas proses belajar mengajar secara menyeluruh.
4. Kualitas lulusan.
5. Kualitas dampak, suatu nilai tambah kerja sekolah bagi tiap-tiap lulusan sendiri bagi masyarakat.

Mengacu kepada dimensi-dimensi tersebut diatas, sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya. Pengambilan keputusan akan dilakukan secara partisipatif dengan mengikutsertakan peran masyarakat sebesar-besarnya. Melalui penerapan MBS akan nampak karakteristik lainya dari profil sekolah mandiri, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengelolaan sekolah akan lebih desentralistik
2. Perubahan sekolah akan lebih didorong oleh motivasi internal sekolah
3. Regulasi pendidikan akan menjadi lebih sederhana
4. Peranan para pengawas bergeser dari mengontrol menjadi mengawasi
5. Akan mengalami peningkatan manajemen
6. Akan menggunakan team work
7. Informasi menyeluruh
8. Menggunakan pemberdayaan dan struktur organisasi akan lebih datar sehingga akan lebih sederhana dan efisien. Hal tersebut terjabar dalam gambaran sekolah yang efektif berikut ini.

b. Contoh Visi dan Misi Sekolah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa itu visi dan misi dalam satu instansi, maka disini penulis memberikan contoh salah satu visi dan misi sebuah instansi pendidikan sebagai berikut:

Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1. Visi Sekolah

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua siswa terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. Dengan demikian, SMA Negeri 9 Kota Jambi memiliki visi yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang, yaitu :

“ Terwujudnya Peserta Didik Berakhlak Mulia, Cerdas, Berbudaya, dan Berwawasan Global”

Indikator Visi :

1. Insan Berakhlak mulia

Religius, amanah, berbudi pekerti, memiliki rasa tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban.

2. Cerdas

Memiliki Self Confidence, Self Realize, Independence, Economical, Creative, Prestige yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

3. Berbudaya Lingkungan

Memiliki kesadaran, kepedulian, berpikir dan bersikap kritis, serta menjadi solusi terhadap pelestarian dan pengelolaan alam dan lingkungan sekitar.

4. Berwawasan Global

Mampu bersaing dan memperlihatkan keunggulan dalam menghadapi tantangan global serta mampu mengembangkan potensi diri untuk menjawab tantangan masa depan, dan mampu mengharumkan bangsa.

2. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi sebagaimana tersebut di atas, SMAN Negeri 9 Kota Jambi mengembangkan misi sebagai berikut :

1. Menghasilkan insan yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif-inovatif dan memiliki pribadi yang dapat dijadikan teladan.

2. Memiliki kemampuan berinovasi untuk bersaing di tingkat Nasional, regional, dan Internasional
3. Membentuk Life-skill peserta didik dengan memberdayakan Multiple-Intelegence dengan penguasaan IPTEK berwawasan Lingkungan.
4. Memanfaatkan Lingkungan dan Information Communication Technology (ICT) sebagai Media Pembelajaran dengan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu Internasional
5. Menjadikan peserta didik sebagai bagian dari komunitas global yang mampu bekerjasama secara individu maupun kelompok di tingkat Nasional dan Internasional

3. Tujuan Sekolah

Untuk mewujudkan misi sebagaimana tersebut di atas, tujuan satuan pendidikan di SMA Negeri 9 Kota Jambi sebagai berikut :

1. Menghasilkan insan cerdas, dalam bidang akademis dan non akademis, memiliki kepedulian terhadap permasalahan lingkungan
2. Meningkatkan kualitas dankuantitas lulusan yang diterima di PTN sesuai minat bakat dan pilihan peserta didik setiap tahun.
3. Menjadikan sekolah sebagai tempat pembentukan karakter bangsa dan penyadaran berbudaya lingkungan hidup dengan meningkatkan Kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak Mulia, Serta Keterampilan Untuk Hidup Mandiri.
4. Memiliki kurikulum diversifikasi keunggulan lokal dan global yang mengedepankan nilai-nilai budaya karakter dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan peduli lingkungan serta mengintegrasikan keunggulan lokal dan global pada seluruh mata pelajaran, berbasis TIK dan membudayakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di lingkungan sekolah.
5. Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
6. Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai.
7. Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada keterampilan/ skill dan profesionalisme. Menciptakan system kebersamaan melalui teamwork yang kompak, cerdas, dinamis dan agamis dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang tinggi.

8. Menyelenggarakan Manajemen Sistem Informasi (SIM, System Information Management) Sekolah yang terbuka dan berorientasi pelayanan serta Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mendorong partisipatif, transparansi dan akuntabilitas
9. Mewujudkan life skill peserta didik dengan memberdayakan multiple-intelligence melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan kolaboratif.
10. Memiliki pemahaman tentang pendidikan sebagai profesi dalam melaksanakan kerangka moral, legal dan etika bekerja yang berkaitan dengan profesi pendidik.
11. Memiliki sistem informasi sekolah berbasis TIK dan Pusat Sumber Belajar dan E-learning.
12. Memiliki struktur organisasi yang dinamis, efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik.
13. Memiliki sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar nasional dan Internasional yang mendukung pembelajaran berbasis TIK dan lingkungan hidup.
14. Memperoleh prestasi dalam keikutsertaan bidang olahraga, seni dansains tingkat kota dan provinsi serta nasional.

6. Tujuan dan Sasaran Supervisi

Tujuan utama supervisi adalah memperbaiki pengajaran. Tujuan umum Supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu kinerja guru.
- 2) Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut
- 3) Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.
- 4) Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya.
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.

- 6) Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
- 7) Menyediakan sebuah sistim yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran.
- 8) Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.
- 9) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik
- 10) Meningkatkan keefektifan dan keefesiensian sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa
- 11) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
- 12) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Adapun sasaran utama dari pelaksanaan kegiatan supervisi tersebut adalah peningkatan kemampuan profesional guru. Sasaran Supervisi Ditinjau dari objek yang disupervisi, ada tiga macam bentuk supervisi:

a. Supervisi Akademik

Menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.

b. Supervisi Administrasi

Menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.

c. Supervisi Lembaga

Menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Misalnya: Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Perpustakaan dan lain-lain.

7. Prinsip-prinsip Supervisi

Secara sederhana prinsip-prinsip Supervisi adalah sebagai berikut :

- 1) Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.
- 2) Supervisi hendaknya bersifat Konstruktif dan Kreatif
- 3) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.
- 4) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana.
- 5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
- 6) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
- 7) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah

Prinsip-prinsip Supervisi secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan.
- b. Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa pihak yang mendapat bantuan dan bimbingan tersebut tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri.
- c. Apabila supervisor merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan.
- d. Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh supervisor.
- e. Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi tercipta suasana kemitraan yang akrab. Hal ini bertujuan agar pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki.
- f. Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

Sedangkan menurut Tahalele dan Indrafachrudi prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut;

- a. supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif
- b. supervisi harus kreatif dan konstruktif
- c. supervisi harus "*scientific*" dan efektif
- d. supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru-guru
- e. supervisi harus berdasarkan kenyataan
- f. supervisi harus memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan "*self evaluation*"

Karena prinsip-prinsip supervisi di atas merupakan kaidah-kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan di dalam melakukan supervisi, maka hal itu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para supervisor, baik dalam konteks hubungan supervisor-guru, maupun di dalam proses pelaksanaan supervisi.

8. Fungsi Supervisi

Adapun fungsi dari supervisi sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Ruang lingkupnya sempit, hanya tertuju pada aspek akademik, khususnya yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa.
- b. Fungsi Memicu Unsur yang Terkait dengan Pembelajaran Lebih dikenal dengan nama Supervisi Administrasi
- c. Fungsi Membina dan Memimpin

9. Tipe-tipe Supervisi

Adapun tipe-tipe supervisi adalah sebagai berikut:

a. Tipe Inspeksi

Tipe seperti ini biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai "Inspektur" yang bertugas mengawasi pekerjaan guru. Supervisi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya.

b. Tipe Laisses Faire

Tipe ini kebalikan dari tipe sebelumnya. Kalau dalam supervisi inspeksi bawahan diawasi secara ketat dan harus menurut perintah atasan, pada supervisi Laisses Faire para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Misalnya:

guru boleh mengajar sebagaimana yang mereka inginkan baik pengembangan materi, pemilihan metode ataupun alat pelajaran.

c. Tipe Coersive

Tipe ini tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi. Sifatnya memaksakan kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi tetap saja dipaksakan berlakunya. Guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa harus demikian. Supervisi ini mungkin masih bisa diterapkan secara tepat untuk hal-hal yang bersifat awal. Contoh supervisi yang dilakukan kepada guru yang baru mulai mengajar. Dalam keadaan demikian, apabila supervisor tidak bertindak tegas, yang disupervisi mungkin menjadi ragu-ragu dan bahkan kehilangan arah yang pasti.

d. Tipe Training dan Guidance

Tipe ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Hal yang positif dari supervisi ini yaitu guru dan staf tata usaha selalu mendapatkan latihan dan bimbingan dari kepala sekolah. Sedangkan dari sisi negatifnya kurang adanya kepercayaan pada guru dan karyawan bahwa mereka mampu mengembangkan diri tanpa selalu diawasi, dilatih dan dibimbing oleh atasannya.

e. Tipe Demokratis

Selain kepemimpinan yang bersifat demokratis, tipe ini juga memerlukan kondisi dan situasi yang khusus. Tanggung jawab bukan hanya seorang pemimpin saja yang memegangnya, tetapi didistribusikan atau didelegasikan kepada para anggota atau warga sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

10. Jenis teknik Supervisi

Sahertian dan Mataheru menyebutkan teknik supervisi terdiri dari *individual deviation* (bersifat individual) dan *group devices* (bersifat kelompok). Teknik supervisi yang bersifat individual antara lain; kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik yang bersifat kelompok diantara adalah; *panel of forum discussion, curriculum laboratory, directed reading, demonstration teaching, professional libraries, supervisory bulletin, teacher meeting, professional organization, workshop of group work*.

Evan dan Neagly menyebutkan teknik supervisi terdiri dari; *individual techniques* (teknik perorangan) dan *group techniques* (teknik kelompok). *Individual techniques* terdiri atas; *assignment of teachers, classroom visitation and observation, classroom*

experimentation, colleges course, conference (individual), demonstration teaching, evaluation, professional reading, professional writing, supervisory bulletins, informal contacts. Sedangkan yang termasuk teknik kelompok (*group techniques*) diantaranya adalah; *orientation of new teacher, development of professional libraries, visiting other teachers, coordinating of student teaching.*

11. Supervisi Visi dan Misi Sekolah

Visi adalah menyangkut tentang sesuatu yang diinginkan dari sekolah dan keinginan ini dapat bersumber dari masyarakat sebagai pengguna sekolah dan pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap sekolah. Sementara misi menyangkut tentang sesuatu yang dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi keinginan pihak-pihak pengguna dan yang berkepentingan dengan sekolah. Seiring dengan itu pihak sekolah pasti punya tujuan.

Dalam perspektif otonomi pendidikan, maka apakah tujuan yang esensial dari sekolah? Setidaknya tidak jauh dari visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana telah penulis sajikan contohnya diatas.

Visi dan misi merupakan bagian integral dari usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekaligus sebagai strategi peningkatan mutu. Merujuk kepada amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Departemen Pendidikan Nasional menetapkan visi pendidikan nasional sebagai berikut:

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Misi pendidikan nasional adalah sebagai berikut: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan penempatan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. (5) meningkatkan kesiapan masukan kepribadian yang bermoral. (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks negara kesatuan republik indonesia.

Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan satu acuan dasar setiap penyelenggara dan satuan pendidikan yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria penyelenggaraan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

Pendidikan yang memiliki muatan yang seimbang dan holistik

- a. Pro pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis.
- b. Hasil pendidikan yang bermutu dan terukur
- c. Berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Tersedianya saran dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal
- e. Berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberayakan satuan pendidikan
- f. Terlaksananya evaluasi, aliditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Acuan dasar tersebut diatas merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk mengacu pengelola, penyelenggara dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

a. Definisi Visi dan Misi Sekolah

Secara harfiah visi dapat diartikan apa yang diinginkan, sedangkan misi adalah apa yang kita lakukan. Visi adalah tujuan dari didirikannya sekolah tersebut. Visi harus singkat, mudah diingat. Misi adalah pernyataan yang berhubungan dengan visi. Apabila visi menyatakan dasar tujuan dari sekolah maka misi adalah operasionalisasi dari visi, yang meliputi aspek jangka panjang, penjabaran dari misi tersebut harus dibuat sedemikian rupa sehingga jelas dan berbeda dari yang lain. Pernyataan misi tersebut saat ini menjadi ujung tombak dibidang pendidikan.

Hal yang penting diperhatikan penjabaran misi harus didukung dengan misi harus didukung dengan strategi kualitas jangka panjang yang baik dan tujuan dari institusi tersebut harus dapat disampaikan dengan jelas. Misi yang telah dijabarkan akan menjadi dasar rujukan dalam menyusun dan mengembangkan rencana program kegiatan yang memiliki indikator SMART (spesifik, measurabel, achievable, realistic, time bound). Misi harus dapat

direalisasikan melalui kebijakan, rencana, program, dan kegiatan sekolah yang disusun secara cermat, futuristik, dan berbasis demam-driven.

b. Keharusan Keberadaan Visi dan Misi

Tujuan yang mendasar yang membedakan satu lembaga dengan lembaga sekolah lainnya yang sejenis dan menjelaskan cakupan operasinya dalam bentuk output didefinisikan dan dijabarkan dalam misi sekolah. Misi sekolah adalah pernyataan atau rumusan umum yang luas dan bersifat tahan lama dimana merupakan maksud dari sekolah. Karena dia juga mengandung filosofi pendidikan daripada pengambilan keputusan strategis sekolah, menyiratkan citra yang ingin disampaikan oleh sekolah, yang mencerminkan konsep diri sekolah, utamanya pelanggan yang akan dipenuhi sekolah. Dengan adanya visi dan misi sekolah tercapai pula pemberdayaan sarana dan prasarana.

c. Mekanisme Penyusunan Visi dan Misi Sekolah

Tujuan sekolah adalah segala sesuatu yang harus dicapai organisasi dalam melaksanakan misinya. Visi memuat statmen umum yang ideal dari satu sekolah. Berikut ini kita akan melihat beberapa rancangan syarat visi dan misi sekolah yang baik.

- 1) Mudah diingat
- 2) Mudah untuk dikomunikasikan
- 3) Latar belakang usaha sekolah harus jelas
- 4) Komitmen keberhasilan dan kualitas sekolah harus diungkap dengan jelas
- 5) Pernyataan tujuan jangka panjang dari sekolah harus ada
- 6) Fokus pada pelanggan dan fleksibel

BAB III

PENUTUP

Dari uraian diatas, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pncejaran karena kedua hal ini mempunyai keterkaitan dan hubungan yang sangat erat. Maherens dan Lehman mengutip sebuah ungkapan yang berbunyi *to teach without testing is unthinkable* (mengajar tanpa melakukan tes tidak masuk akal)
2. Supervisi pendidikan diarahkan sebagai usaha untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu pada setiap jenjang pendidikan dalam suatu sistem pendidikan nasional merupakan sebuah keniscayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, telah memberikan isyarat bagi pengembangan metodologi pembelajaran yang sebagian besar guru daat mendalaminya.
3. Visi adalah menyangkut tentang sesuatu yang diinginkan dari sekolah dan keinginan ini dapat bersumber dari masyarakat sebagai pengguna sekolah dan pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap sekolah.
4. Misi adalah pernyataan yang berhubungan dengan visi. Apabila visi menyatakan dasar tujuan dari sekolah maka misi adalah operasionalisasi dari visi, yang meliputi asek jangka panjang, penjabaran dari misi tersebut harus dibuat sedemikian rupa sehingga jelas dan berbeda dari yang lain.